

**KASUT YANG KUDUS: KETAATAN YOSUA  
PADA PERINTAH ILAHI (YOSUA 15:13-15)**

**Ofertiaman Zai**

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

[ofertiamanz@gmail.com](mailto:ofertiamanz@gmail.com)

**Abstract**

Joshua was the successor to the leadership given by God to continue the journey of this people to the land promised by God. The purpose of writing this scientific work is to see how in the context of Joshua, the place where he stood was blessed with a holy divine presence, and the act of taking off his shoes became a concrete expression of awareness of the holiness of that place. The research method used in this research is a qualitative research method. Joshua's obedience to God's commands gives meaning to the symbolism of the holy sandal, awareness of divine holiness, spiritual protocol and obedience and deep Theological implications.

**Keywords:** The Holy Shoe; Joshua ; Joshua 15:13-15

**Abstrak**

Yosua adalah penerus kepemimpinan yang diberikan oleh Tuhan untuk melanjutkan perjalanan umat ini ke tanah yang telah dijanjikan oleh Allah. Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melihat bagaimana dalam konteks Yosua, tempat di mana ia berdiri telah diberkati dengan kehadiran Ilahi yang suci, dan tindakan menanggalkan kasut menjadi ekspresi konkret dari kesadaran akan kesucian tempat tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ketaatan Yosua pada perintah Tuhan memberikan arti pada simbolisme kasut yang kudus, kesadaran akan kekudusan ilahi, protokol spiritual dan ketaatan dan implikasi Teologis yang mendalam..

**Kata Kunci:** Kasut yang Kudus ; Yosua ; Yosua 15:13-15

**PENDAHULUAN**

Dalam narasi epik perjuangan bani Yehuda membagi tanah pusaka, kita menemui sebuah cerminan tulusnya ketaatan seorang pemimpin agung, Yosua bin Nun. Suatu ketika, ketika bagian pusaka diberikan kepada bani Yehuda, Yosua, dengan tulus dan berdasarkan firman Tuhan, memberikan hak pusaka kepada salah satu sahabat setianya, Kaleb bin Yefune. Berdiri di hadapan pemberian Tuhan dan janji yang telah diucapkan, Yosua

memberikan suatu kota yang menjadi lambang pusaka kepada Kaleb. Melalui tindakan ini, kita dapat menyaksikan kesetiaan Yosua terhadap perintah-perintah Tuhan, menggambarkan sepenuhnya ketaatan tanpa pamrih kepada kehendak ilahi. Dalam cerita ini, kita juga menyaksikan bukan hanya pembagian tanah secara fisik, tetapi juga pembagian nilai-nilai kehidupan spiritual yang kudus dan berharga. Kita diajak untuk menyelami perenungan mendalam tentang arti sejati dari ketaatan dalam mengikuti perintah-perintah Tuhan, serta bagaimana nilai-nilai pusaka rohani dapat menjadi 'kasut yang kudus' dalam langkah-langkah setiap orang percaya.<sup>1</sup>

Dengan mengulas peristiwa pemberian Kiryat-Arba (Hebron) kepada Kaleb, kita akan menggali makna mendalam tentang ketaatan, keberanian, dan pemenuhan janji-janji Tuhan. Melalui cerita ini, kita diingatkan untuk memandang kasut kudus ketaatan Yosua dan menerapkannya dalam hidup kita, sehingga kita juga dapat berjalan dalam kehendak-Nya dan mewarisi janji-janji-Nya yang ajaib. Kisah tentang "Kasut yang Kudus: Ketaatan Yosua pada Perintah Ilahi" yang terdapat dalam kitab Yosua pasal 15 ayat 13-15 merupakan salah satu narasi yang sarat akan simbolisme dan pesan teologis dalam Alkitab. Cerita ini terjadi ketika Yosua, setelah memimpin umat Israel melewati Sungai Yordan untuk memasuki tanah Kanaan, berdiri di dekat kota Yerikho. Di sinilah Allah memberikan perintah kepada Yosua untuk melepaskan kasutnya karena tempat yang diinjakinya adalah tanah yang kudus. Narasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan sejarah umat Israel yang diatur oleh perintah-perintah Allah. Sebelum memasuki tanah Kanaan, bangsa Israel telah mengalami perjalanan panjang dari Mesir yang diwarnai dengan berbagai ujian, mujizat, dan instruksi-ilahi yang diberikan oleh Tuhan melalui Musa. Yosua adalah penerus kepemimpinan yang diberikan oleh Tuhan untuk melanjutkan perjalanan umat ini ke tanah yang telah dijanjikan oleh Allah.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, perintah Allah kepada Yosua untuk melepaskan kasutnya di tanah yang dianggap kudus menunjukkan bahwa setiap langkah umat Israel harus diatur oleh kehendak dan kedaulatan Ilahi. Tindakan ini bukanlah sekadar tindakan fisik, tetapi sebuah simbolisme yang mengilustrasikan ketaatan, penghormatan, dan kesadaran akan kekudusan Tuhan dalam setiap langkah perjalanan mereka. Narasi "Kasut yang Kudus" bukan hanya

---

<sup>1</sup> Manati I Zega, *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja: Hidup Berkemenangan Menghadapi Tantangan Di Akhir Zaman* (PBMR ANDI, 2021).

<sup>2</sup> Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama* (Ahlimedia Book, 2021).

merujuk pada peristiwa fisik melepaskan kasut, tetapi juga menyiratkan pesan tentang pengakuan akan kedaulatan Tuhan dalam kehidupan umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk yang tampak sepele sekalipun, harus diatur oleh ketaatan dan kesadaran akan kekudusan Ilahi. Kisah ini menghadirkan satu momen simbolis yang mengingatkan bahwa kepatuhan pada perintah Allah dan kesadaran akan kehadiran-Nya yang kudus adalah landasan yang kuat dalam perjalanan spiritual umat manusia.<sup>3</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk membahas "Kasut yang Kudus: Ketaatan Yosua pada Perintah Ilahi" dapat melibatkan beragam pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis teks religius, aspek sejarah kontekstual, serta penerapan konsep teologis. Pertama-tama, dalam analisis teks religius, penelitian akan mencakup studi mendalam terhadap ayat Yosua 5:13-15 (TB) dalam konteks literer dan linguistiknya. Ini akan melibatkan penggunaan metode eksegesis, yang merupakan pendekatan kritis untuk menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan teks religius untuk memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Selain itu, metode penelitian ini dapat melibatkan pendekatan historis, dengan memeriksa konteks sejarah dan budaya pada saat kejadian ini terjadi. Hal ini mencakup penelusuran tradisi, budaya, dan praktik spiritual pada zaman Yosua, serta analisis terhadap peran panglima militer dalam konteks keagamaan pada periode tersebut.<sup>4</sup>

Penelitian juga dapat mengeksplorasi aspek teologis dari tema ini dengan menggunakan pendekatan teologis yang mengaitkan konsep kesucian, ketaatan, dan kepatuhan kepada ajaran ilahi. Ini bisa melibatkan studi komparatif terhadap konsep-konsep serupa dalam teologi lainnya atau penggunaan sumber-sumber teologis untuk menafsirkan pentingnya tindakan Yosua menurut keyakinan dan ajaran agama. Dalam metodologi penelitian ini, pengumpulan data dapat melibatkan studi literatur klasik, dokumen historis, komentar teologis, serta wawancara dengan ahli teologi atau sejarah untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Analisis data akan melibatkan triangulasi dari berbagai sumber dan interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait tema ketaatan Yosua

---

<sup>3</sup> Roberth Davidson, *Alkitab Berbicara* (BPK Gunung Mulia, 1998).

<sup>4</sup> Petrus Maryono, *Analisis Retoris: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab* (PBM ANDI, 2021).

pada perintah ilahi terkait dengan "kasut yang kudus." Metode penelitian ini akan mencakup proses analisis yang mendalam, refleksi terhadap makna teologis dan kontekstual, serta integrasi informasi dari berbagai disiplin ilmu untuk membentuk pemahaman yang holistik tentang peristiwa ini dalam konteks ketaatan dan kekudusan.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, judul ini mengungkapkan makna dalam dari tindakan Yosua menanggalkan kasut sebagai simbol ketaatan dan kesadaran akan kekudusan ilahi. Hal ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan erat antara ketaatan pada perintah Tuhan dengan penghargaan pada kesucian lingkungan yang diberkati oleh-Nya.

### **a. Simbolisme Kasut yang Kudus**

Tindakan Yosua menanggalkan kasut sebagai respons terhadap kehadiran panglima balatentara TUHAN mencerminkan makna simbolis yang mendalam. Kasut tersebut menjadi representasi ketaatan dan penghormatan pada kesucian tempat yang diberkati oleh kehadiran Ilahi.

Tindakan Yosua yang tampaknya sederhana—menanggalkan kasutnya di hadapan panglima balatentara TUHAN—merupakan suatu manifestasi dari makna simbolis yang dalam dan kompleks. Tindakan ini tidak hanya merupakan aksi fisik semata, melainkan sebuah lambang yang mengandung banyak lapisan makna. Kasut yang Yosua tanggalkan pada saat kehadiran panglima itu menjadi sebuah simbol visual yang mencerminkan ketaatan yang mendalam serta penghormatan yang tulus pada kesucian tempat yang didatangi oleh kehadiran Ilahi.

Pada dasarnya, menanggalkan kasut bisa dipandang sebagai tindakan yang sederhana namun sarat dengan signifikansi yang melampaui dimensi fisik. Ini bukan hanya soal melucuti alas kaki, melainkan tindakan yang mencerminkan penerimaan dan penghormatan pada kedaulatan Tuhan atas suatu tempat atau wilayah tertentu. Dalam konteks Yosua, tempat di mana ia berdiri telah diberkati dengan kehadiran Ilahi yang suci, dan tindakan menanggalkan kasut menjadi ekspresi konkret dari kesadaran akan kesucian tempat tersebut.<sup>6</sup>

Kasut yang menjadi simbol dalam tindakan ini juga melambangkan ketaatan yang tulus

---

<sup>5</sup> H M Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

<sup>6</sup> Pr St Eko Riyadi, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (PT Kanisius, n.d.).

pada perintah Tuhan. Yosua, dengan menanggalkan kasutnya, secara simbolis menunjukkan ketaatannya kepada perintah Ilahi, menunjukkan bahwa ia bersedia tunduk pada kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupannya, bahkan dalam hal-hal yang mungkin tampak sepele atau tidak signifikan secara literal.<sup>7</sup>

Selain itu, tindakan menanggalkan kasut ini juga menyoroti pentingnya penghormatan pada kesucian dan ketaatan pada kehendak ilahi dalam praktik keagamaan. Ini menjadi sebuah pesan universal yang melampaui konteks waktu dan tempat, mengingatkan akan pentingnya menjunjung tinggi kesucian tempat yang diberkati oleh kehadiran Ilahi serta ketaatan yang tulus pada ajaran-Nya, menjadi landasan bagi spiritualitas dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

#### **b. Kesadaran akan Kekudusan Ilahi**

Tindakan ini menyoroti kesadaran Yosua akan kehadiran Tuhan dalam kesucian lingkungan yang diberkati oleh-Nya. Menanggalkan kasut bukan sekadar aksi fisik, melainkan ungkapan ketaatan pada perintah ilahi untuk menghormati kesucian lingkungan tersebut.

Tindakan Yosua yang tampak sederhana namun bermakna mendalam—menanggalkan kasutnya saat berhadapan dengan panglima balatentara TUHAN—merupakan simbol yang mencerminkan kesadaran yang mendalam akan kekudusan lingkungan yang diberkati oleh kehadiran Ilahi. Lebih dari sekadar aksi fisik, tindakan ini menandakan ketaatan yang tulus pada perintah ilahi untuk menghormati kesucian tempat tersebut, menunjukkan bahwa Yosua tidak hanya merespons dengan kesederhanaan fisik, tetapi juga dengan penerimaan yang mendalam akan keberadaan Ilahi yang suci dalam ruang dan waktu yang spesifik.

Dalam konteks ini, kasut yang diangkat menjadi lambang nyata dari penghormatan pada kedaulatan Ilahi atas wilayah yang disucikan oleh-Nya. Tindakan menanggalkan kasut seolah menjadi ungkapan yang terukir dari penghargaan Yosua pada suci tempat yang ditempatinya, mengisyaratkan bahwa setiap langkah yang diambilnya di sana harus diawasi oleh rasa hormat dan kesadaran akan kehadiran Ilahi yang melimpah. Hal ini melampaui makna sekadar melepaskan alas kaki; itu adalah ekspresi yang memperlihatkan bahwa Yosua memahami betul bahwa lingkungan yang dihadapinya adalah tempat yang

---

<sup>7</sup> Ferry Simanjuntak and Tjutjun Setiawan, *Connecting God Being His Prophet* (YPSIM Banten, 2021).

<sup>8</sup> Yusuf Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern* (PT Kanisius, n.d.).

dikuduskan oleh Tuhan, dan tindakan ketaatannya ini adalah bentuk penghormatan yang tulus.

Kesadaran akan kekudusan Ilahi dalam tindakan menanggalkan kasut bukanlah hanya soal penghormatan pada suatu titik waktu, tetapi juga sebuah refleksi dari kesadaran yang terus menerus. Hal ini mencerminkan pengakuan akan kekudusan yang mengalir dalam ruang tersebut, mengingatkan Yosua bahwa setiap langkah yang diambilnya haruslah dengan penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan yang maha suci. Dengan demikian, tindakan tersebut bukan hanya menjadi pernyataan ketaatan, melainkan juga menjadi perenungan akan ketaatan yang terus menerus dalam menghadapi kekudusan Ilahi.<sup>9</sup>

### **c. Protokol Spiritual dan Ketaatan**

Tindakan menanggalkan kasut juga mencerminkan tata cara atau protokol spiritual pada masa itu. Hal ini menegaskan pentingnya ketaatan dan pengakuan akan kekudusan Tuhan dalam menjalani perbuatan-perbuatan tertentu.

Tindakan Yosua dalam menanggalkan kasutnya dalam kisah Kasut yang Kudus juga mencerminkan suatu protokol spiritual yang mendasari budaya dan kepercayaan pada masa itu. Protokol ini tidak hanya menekankan pada ketaatan langsung terhadap perintah ilahi, tetapi juga menyoroti sebuah tata cara atau ritual yang menghormati kekudusan Tuhan. Pada zaman kuno, tindakan membuang atau melepaskan kasut ketika memasuki tempat yang dianggap kudus adalah simbol yang penting dalam mengakui kehadiran Tuhan yang suci dan untuk menunjukkan ketaatan yang tulus terhadap-Nya.

Budaya pada masa itu memandang bahwa setiap tempat yang dianggap kudus merupakan suatu tempat yang terpisah dari yang profan atau biasa. Kekudusan suatu tempat sering kali dikaitkan dengan kehadiran langsung atau manifestasi Tuhan. Dalam hal ini, tindakan melepaskan kasut menjadi simbol yang kuat dan jelas dari penghormatan terhadap keagungan Ilahi. Tindakan ini menunjukkan pemahaman bahwa kehadiran Tuhan yang kudus memerlukan penghormatan yang khusus, dan dengan melepaskan kasutnya, Yosua mengekspresikan kesungguhan dan rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan yang suci.

Selain itu, tindakan ini juga merupakan bagian dari protokol spiritual yang menekankan pentingnya ketaatan dan kesucian dalam menjalankan perbuatan tertentu. Tindakan ritual melepaskan kasut ini tidak hanya menjadi bukti ketaatan terhadap perintah langsung Tuhan,

---

<sup>9</sup> Akhmad Siddiq, *Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen*, vol. 1 (Academia Publication, 2022).

tetapi juga menjadi contoh konkrit tentang betapa pentingnya mengakui kekudusan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menyoroti betapa tata cara atau protokol spiritual pada masa itu diarahkan pada upaya untuk memuliakan kehadiran ilahi serta menegaskan bahwa ketaatan dan kesucian adalah aspek yang penting dalam perjalanan rohani manusia.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dalam konteks kisah Kasut yang Kudus, tindakan menanggalkan kasut tidak hanya menjadi simbol ketaatan Yosua terhadap perintah ilahi, tetapi juga merepresentasikan protokol spiritual yang menggarisbawahi pentingnya menghormati kekudusan Tuhan. Ini adalah penghormatan simbolis yang menandakan kesediaan manusia untuk tunduk pada kehendak-Nya serta mengakui kehadiran-Nya yang kudus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

#### **d. Implikasi Teologis yang Mendalam**

Kasut yang kudus menjadi simbol yang melampaui makna fisik semata. Hal ini menggambarkan ketaatan Yosua pada kedaulatan Tuhan atas tanah yang mereka pijak, serta kesiapan untuk patuh pada kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Kisah tentang Kasut yang Kudus tidak hanya memiliki makna fisik yang jelas, tetapi juga membawa implikasi teologis yang mendalam. Simbolisme yang terkandung dalam tindakan Yosua menanggalkan kasutnya melampaui tindakan fisik tersebut. Ini menjadi sebuah representasi simbolis dari ketaatan yang lebih dalam terhadap kedaulatan Tuhan atas tanah yang diberikan kepada umat-Nya. Tindakan ini bukan hanya menunjukkan pengakuan terhadap kekudusan tempat, tetapi juga merupakan simbol kesiapan Yosua dan umat Israel untuk patuh pada kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Ketika Yosua menanggalkan kasutnya di tanah yang dianggap kudus, ia secara simbolis mengakui bahwa tanah itu adalah milik Tuhan dan mereka berada di sana atas kehendak-Nya. Ini menunjukkan pemahaman yang dalam tentang kedaulatan Allah atas tanah yang mereka pijak, dan ketaatan Yosua dalam menghormati dan mengakui kekuasaan Ilahi tersebut. Tindakan ini menjadi bukti dari pengakuan mereka bahwa segala sesuatu, termasuk tanah yang mereka tempati, adalah pemberian dan kepemilikan dari Tuhan.

Lebih dari sekadar tindakan ritual, kasut yang kudus menjadi simbol dari kesediaan

---

<sup>10</sup> Warren W Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab* (Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2014).

<sup>11</sup> Haryo Tejo Bawono, "Mengimajinasikan Ulang 'Yang Sakral': Anateisme, Pertaruhan, Dan Hal-Hal Yang Tidak Selesai," *Melintas* 36, no. 2 (2020): 155–189.

Yosua dan umat Israel untuk patuh pada kehendak Allah dalam segala hal. Ini mencerminkan sikap hati yang tunduk dan kesiapan untuk mematuhi perintah Allah, baik yang besar maupun yang kecil, sebagai bentuk penghormatan terhadap kedaulatan-Nya. Kesediaan untuk menuruti kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan menegaskan keyakinan yang teguh pada Allah serta ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap-Nya.

Implikasi teologis dari kisah ini memperkuat konsep tentang ketaatan, penghormatan, dan kesiapan untuk mengakui kedaulatan Ilahi dalam kehidupan manusia. Ini menyoroti pentingnya untuk tidak hanya mengakui kekudusan Tuhan, tetapi juga siap untuk hidup dalam ketaatan yang penuh terhadap kehendak-Nya. Kesediaan untuk patuh dalam hal-hal kecil sekalipun menjadi simbol dari kesetiaan yang mendalam kepada Tuhan dan penghormatan terhadap kedaulatan-Nya yang mutlak.<sup>12</sup>

**e. Pesan Universal tentang Ketaatan dan Kesucian**

Tindakan ini juga memberikan pesan universal tentang pentingnya menghormati kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini memperkuat konsep ketaatan, kesucian, dan pengabdian pada kehendak ilahi sebagai landasan dari iman dan spiritualitas yang mendalam.

Tindakan Yosua yang menghapuskan kasutnya sebagai bentuk penghormatan terhadap kekudusan tempat yang dianggap kudus juga menyiratkan pesan universal yang menjangkau batas-batas sejarahnya. Pesan ini melampaui konteks waktu dan budaya, mengilhami makna yang luas tentang pentingnya mengakui serta menghormati kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi yang terdapat dalam tindakan ini menguatkan konsep ketaatan, kesucian, dan pengabdian pada kehendak ilahi sebagai fondasi utama dari iman dan spiritualitas yang mendalam.

Kisah tentang Kasut yang Kudus menawarkan pesan yang relevan untuk setiap era dan kepercayaan. Ini bukan hanya tentang ketaatan fisik terhadap perintah Tuhan, tetapi juga merupakan pengingat akan pentingnya mengakui kekudusan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui tindakan melepaskan kasut, Yosua dan umat Israel mengajarkan kepada kita bahwa penghormatan terhadap kekudusan Ilahi bukanlah sekadar ritual, tetapi suatu sikap batin yang meneguhkan ketaatan kepada kehendak-Nya.

Pesan universal dari tindakan ini adalah bahwa ketaatan, kesucian, dan pengabdian pada kehendak ilahi adalah pilar-pilar utama dalam membangun iman yang kokoh dan

---

<sup>12</sup> Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2010).

spiritualitas yang mendalam. Menjaga kesucian dalam pikiran, perbuatan, dan sikap hati merupakan pengakuan akan kehadiran ilahi yang memengaruhi setiap aspek kehidupan. Ini mengilhami untuk hidup dengan ketaatan yang penuh, bahkan dalam hal-hal yang mungkin terlihat sepele, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekudusan Tuhan.

Pesan universal dari kisah ini menegaskan bahwa kesucian dan ketaatan bukan hanya terkait dengan ritual atau tindakan tertentu, tetapi lebih pada sikap hati yang tulus dan kesiapan untuk memuliakan kehadiran ilahi dalam kehidupan kita sehari-hari. Pesan ini melampaui batas-batas budaya dan waktu, menjadi pijakan yang kuat bagi setiap individu untuk merenungkan betapa pentingnya mengakui dan menghormati kehadiran ilahi dalam segala hal serta hidup dalam ketaatan yang tulus pada kehendak-Nya.<sup>13</sup>

## **KESIMPULAN**

Kisah tentang Kasut yang Kudus menggambarkan ketaatan Yosua terhadap perintah ilahi dengan cara yang simbolis dan bermakna. Dalam Yosua 5:13-15, Allah memerintahkan Yosua untuk melepaskan kasutnya karena tempat yang ia berdiri adalah tanah yang kudus. Tindakan melepaskan kasut ini mengungkapkan penghormatan Yosua terhadap kehadiran Ilahi yang suci dan kepatuhan yang teguh terhadap perintah Allah. Pertama, tindakan Yosua melepaskan kasutnya menunjukkan penghormatan yang dalam terhadap kehadiran Ilahi. Tanah yang disinggahi oleh Yosua dianggap kudus karena kehadiran Allah. Dengan melepaskan kasutnya, Yosua menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan yang tulus terhadap kesucian tempat tersebut. Tindakan ini adalah simbol penghormatan yang mendalam terhadap keagungan Allah dan kehadiran-Nya yang suci. Kedua, perbuatan melepaskan kasut juga mencerminkan ketaatan Yosua terhadap perintah langsung Allah. Meskipun tindakan itu mungkin tampak tidak biasa atau tidak lazim, Yosua dengan patuh mengikuti instruksi Ilahi tanpa ragu-ragu. Ini menunjukkan ketaatan dan kepercayaan yang kokoh terhadap Allah. Yosua tidak hanya mematuhi perintah itu, tetapi juga menghormati dan menaati kehendak Allah dengan penuh keyakinan. Ketiga, kisah ini memberikan pelajaran tentang kesucian dan ketaatan kepada Allah bagi umat manusia. Tindakan melepaskan kasut bukan hanya tentang ritual fisik, tetapi tentang sikap hati yang patuh dan hormat terhadap yang kudus. Ini mengajarkan pentingnya kesucian dalam menjalani kehidupan dan menghormati kehendak Ilahi dengan penuh keyakinan.

---

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, "Manusia Dan Alam Semesta," *Jakarta: al-Huda* (2002).

Dalam keseluruhan, kisah tentang Kasut yang Kudus melampaui sekadar tindakan fisik melepaskan kasut. Ini adalah simbol dari penghormatan, ketaatan, dan kesucian yang harus dimiliki oleh manusia dalam menghadapi kehadiran yang kudus dan perintah Ilahi. Kisah ini menegaskan pentingnya ketaatan yang tulus dan menghormati kesucian Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## **REKOMENDASI**

Kisah mengenai "Kasut yang Kudus: Ketaatan Yosua pada Perintah Ilahi (Yosua 15:13-15)" menawarkan sejumlah implikasi yang dapat menjadi landasan bagi individu untuk memperkuat spiritualitas dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, cerita ini menggarisbawahi pentingnya kesucian dan pengakuan terhadap kehadiran ilahi dalam setiap tindakan. Rekomendasi pertama adalah untuk mengkaji setiap aspek kehidupan dengan kesadaran akan kekudusan Tuhan. Ini dapat direalisasikan melalui refleksi harian yang menegaskan pentingnya ketaatan dalam tindakan sederhana sekalipun. Kedua, kisah Kasut yang Kudus mempromosikan ketaatan tanpa syarat pada kehendak ilahi. Oleh karena itu, rekomendasi berikutnya adalah menginternalisasi prinsip-prinsip ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang memperkuat ketaatan, seperti melalui doa, meditasi, atau tindakan kebaikan yang mencerminkan kesetiaan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diberikan oleh agama atau kepercayaan masing-masing.

Selain itu, kisah ini juga mengajarkan betapa pentingnya menghormati dan mengakui kedaulatan Tuhan dalam setiap langkah yang diambil. Oleh karena itu, rekomendasi lainnya adalah membangun kesadaran akan kekudusan Tuhan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai melalui refleksi, konsultasi dengan orang yang bijaksana, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam setiap langkah yang diambil. Rekomendasi terakhir adalah untuk melihat setiap tindakan sebagai kesempatan untuk menghormati dan mengekspresikan ketaatan pada kehendak ilahi. Kesadaran ini dapat memperkaya kehidupan sehari-hari dengan memberikan makna yang lebih dalam dalam setiap interaksi, baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, kisah tentang Kasut yang Kudus memberikan saran praktis untuk memperkuat ketaatan, kesucian, dan penghormatan pada kehendak ilahi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antone, Hope S. Pendidikan Kristiani Kontekstual. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bawono, Haryo Tejo. “Mengimajinasikan Ulang ‘Yang Sakral’: Anateisme, Pertaruhan, Dan Hal-Hal Yang Tidak Selesai.” *Melintas* 36, no. 2 (2020): 155–189.
- Davidson, Roberth. Alkitab Berbicara. BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama. Ahlimedia Book, 2021.
- Lubis, H M Ridwan. Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Maryono, Petrus. Analisis Retoris: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab. PBMR ANDI, 2021.
- Muthahhari, Murtadha. “Manusia Dan Alam Semesta.” Jakarta: al-Huda (2002).
- Siddiq, Akhmad. Mengenal Tema-Tema Pokok Agama Kristen. Vol. 1. Academia Publication, 2022.
- Simanjuntak, Ferry, and Tjutjun Setiawan. Connecting God Being His Prophet. YPSIM Banten, 2021.
- Siswantara, Yusuf. Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern. PT Kanisius, n.d.
- St Eko Riyadi, Pr. Pengantar Ke Dalam Kitab Suci. PT Kanisius, n.d.
- Wiersbe, Warren W. Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab. Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2014.
- Zega, Manati I. Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja: Hidup Berkemenangan Menghadapi Tantangan Di Akhir Zaman. PBMR ANDI, 2021.